

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pola menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti jalan, corak, model, aturan, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹ Sedangkan asuh yang berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²

Maimunah Hasan mengatakan bahwa pengasuhan artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak. mengasuh anak berarti mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa.³

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, pola asuh merupakan suatu corak, model, aturan, system, cara

¹ KBBI Online, "Arti Kata Pola", (<https://kbbi.web.id/pola>), Diakses pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 19.39.

² KBBI Online, "Arti Kata Asuh" (<https://kbbi.web.id/asuh>), Diakses pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 19.40.

³ Hayati Nufus, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*, Ambon : LP2M IAIN Ambon, 2020, hal.14 - 15

kerja, yang di terapkan oleh orang tua untuk merawat, mendidik, membing, memimpin, dan mengelola dengan cara mengurus makanannya, minumannya, pakaiannya keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa anak dalam sebuah keluarga. Hal tersebut menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya.

b. Jenis – jenis pola asuh

Menurut Santrock pola asuh terbagi tiga yaitu⁴ :

- 1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua, dan orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan - larangan yang diberlakukan orang tua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak

⁴ Ibid., hal. 19-20

terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

- 2) Pola asuh liberal/permissive yaitu orang tua cenderung memanjakan, mengizinkan anak melakukan apapun yang diinginkan. Pola asuh ini menjadi dua yaitu neglectful parenting dan indulgent parenting. Pola asuh neglectful yaitu bila orang tua sangat tidak peduli dan tidak mau terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang kurang memiliki kompetensi sosial, terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Sedangkan pola asuh indulgent yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim atau selalu menuruti kemauan anak dan cenderung terlalu membebaskan sehingga mengakibatkan kompetensi sosial tidak kuat.
- 3) Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku anak. Orang tua dan anak saling memberi, saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Dengan pola asuh ini orang tua menggunakan penjelasan, diskusi dan alasan dalam mendidik dan bertingkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Dengan kata lain pengasuhan anak dengan

tipe ini akan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua. Anak yang diasuh dengan tipe ini akan memiliki sikap mandiri, memiliki kepercayaan diri, imajinatif, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang dan memiliki kecerdasan emosional berderajat tinggi.

Sedangkan menurut Maimunah dalam bukunya bahwa ada beberapa pola asuh menurut para ahli pendidikan anak, diantaranya⁵ :

1. Tipe Autoritatif (demokratis); orang tua tipe autoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anaknya bertindak sesuai dengan tingkat intelektual dan sosial anak. orang tua juga menjelaskan bentuk penghargaan, sanksi atau hukuman yang mesti diterima anak. Anak yang berada dalam tipe pengasuhan seperti ini akan memiliki jiwa mandiri, penuh empati dan simpati, serta tegas baik untuk dirinya maupun orang lain (teman sebaya).
2. Tipe Otoriter; orang tua tipe otoriter adalah orang tua yang selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Akibatnya anak yang diasuh dengan tipe ini cenderung

⁵ Ibid., hal. 20 - 21

tidak mudah bergaul, kurang kreatif dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.

3. Tipe Penyabar; orang tua tipe ini akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak - anaknya. Sehingga anak-anak yang diasuh pada tipe ini akan memiliki mood yang lebih positif dan kreatif..
4. Tipe Penelantar (permisif); orang tua tipe penelantar asik dengan aktivitas diri sendiri tanpa memperhatikan anak - anaknya apalagi ikut terlibat dengan aktivitas anak - anaknya. Akibatnya anak dalam asuhan tipe orang tua seperti ini menjadi anak yang arogan, susah diatur, tidak disiplin dan semaunya sendiri.

c. Indikator Pola Asuh

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur – unsur yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan pola asuh anak. Dimensi pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind ada dua, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut ⁶:

1) Dimensi Kontrol

Terdapat lima aspek dalam dimensi kontrol yaitu :

a. Pembatasan

⁶ Annisa Dyah Rahayu, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang*, (Semarang: Unnes, 2019),hal.30.

Pembatasan berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap sesuatu yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan pada anak tanpa disertai dengan penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

b. Tuntutan

Orang tua menuntut anak supaya anak dapat berusaha memenuhi apa yang telah ditetapkan sesuai dengan standar perilaku, sikap, dan juga tanggung jawab sosial yang tinggi.

c. Sikap Ketat

Sikap yang ketat dari orang tua menunjukkan bahwa orang tua ingin menjaga anak supaya selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan dengan sikap yang tegas.

d. Campur Tangan

Orang tua yang ikut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri. Akibatnya anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresi.

e. Kekuasaan yang sewenang – wenang

Orang tua memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan dan batasan-batasan. Orang tua

merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diinginkan. Akibatnya anak- akan kurang sosialisasi dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

2) Dimensi Keharmonisan

Keharmonisan berarti orang tua mampu membuat suasana yang menyenangkan dan harmonis dalam lingkungan keluarga. Dimensi kharmonisan memiliki beberapa aspek yang berperan, antara lain:

- a. Orang tua mengutamakan kesejahteraan anak.
- b. Orang tua berusaha memenuhi apa yang dibutuhkan anak.
- c. Orang tua meluangkan waktu untuk berlibur bersama anak
- d. Memberikan apresiasi jika anak menunjukkan ketrampilan yang baru dia dapatkan.
- e. Orang tua mengerti dengan keadaan emosional anak.

Menurut kutipan Lestari, perilaku dan pengasuhan sangatlah penting untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak. Bentuk perilaku dan pengasuhan antara orang tua dan anak sebagai berikut⁷:

a) Kontrol dan Pemantauan

Dalam kontrol dan pemantauan, sangatlah perlu bagi orang tua untuk mengontrol anak, karena anak memerlukan petunjuk,

⁷ Ibid., hal.32.

aturan, dan rambu-rambu bagi tumbuh kembang mereka. Pemantauan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Dengan melakukan pemantauan, orang tua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak.

b) Dukungan dan keterlibatan

Dalam hal ini, dukungan dan keterlibatan orang tua yang mencerminkan bagaimana orang tua selalu tanggap terhadap kebutuhan anak dan selalu peduli kepada anak dalam hal apapun.

c) Komunikasi

Orang tua harus berkomunikasi secara baik dengan anak, karena pada dasarnya komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam mengontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

d) Kedekatan

Kehangatan dalam pengasuhan memberikan akibat positif bagi perkembangan. Kedekatan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memberikan kepuasan pengasuhan dalam keterlibatan anak dalam keluarga.

e) Kedisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pola asuh orang tua anak memiliki dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol untuk menyiapkan kematangan dari kepribadian anak yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan dimensi keharmonisan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga. Dari bentuk pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak terdapat indikator pola asuh yaitu: kontrol orang tua terhadap perilaku anak, dukungan terhadap perilaku anak, komunikasi orang tua dengan anak, kedekatan orang tua dengan anak, dan pendisiplinan anak.

d. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Edwards terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu :⁸

⁸ Dedi Susanto, Tesis tentang “pola asuh santri dan pembentukan sikap kemandirian belajar di pondok pesantren darussalam al-hafidz kota jambi”, Jambi, UIN Sutha Jambi, 2021, hal.16-17

1) Ketegangan yang dirasakan oleh orang tua

Setiap hari ketegangan yang dirasakan oleh orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan pada anak-anaknya. Misalnya seorang ayah otoriter, sedang mengerjakan proyek yang sulit mungkin pada hari biasa dia memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya di malam hari namun karena pekerjaannya dia tidak mengeluarkan energi untuk memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya.

2) Terpengaruh oleh cara orang tua dibesarkan

Terkadang orang tua cenderung membesarkan anaknya sama halnya dengan cara ketika orang tua mereka membesarkannya. Namun terkadang juga orang tua membesarkan anaknya berbeda jauh dari cara orang tua mereka, karena mereka menganggap bahwa cara pola asuh orang tua mereka terlalu ketat dan tidak baik untuk anaknya.

Sedangkan menurut Al. Tridhonanto ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, yaitu :⁹

- a) Usia orang tua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

⁹ Ibid., hal. 17.

- b) Keterlibatan orang tua. Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dengan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan.
- c) Pendidikan orang tua. Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.
- d) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.
- e) Stres orang tua. Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.
- f) Hubungan suami istri. Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia

karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dengan baik yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua, dan hubungan suami istri.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir atau tujuan yang akan dicapai pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan.

Menurut Mudjiono dan Dimiyati, dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari sisi

siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar¹⁰.

Menurut Parta hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dikelompokkan dalam tiga katagori, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut¹¹ :

- 1) Domain kognitif terdiri dari: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Domain kemampuan sikap (*affective*) terdiri dari me- nerima atau memperhatikan, merespons, penghargaan, mengorganisasikan dan mempribadi (*mewatak*).
- 3) Domain Psikomotorik terdiri dari: menirukan, manipu- lasi, keseksamaan (*precision*), artikulasi (*articulation*) dan naturalisasi.

Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom bahwa tiga ranah (domain) hasil belajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa ranah kognitif (berpikir) berkenaan dengan hasil belajar intelektual (olah pikir) dari

¹⁰ Dian Ariyanto, Belajar TIK dengan Jigsaw, (Solo: Lembaga Gumun Indonesia, 2021), hal.8.

¹¹ Jusmawati, dkk., Model – model Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI),2020),hal.15.

sederhana sampai yang kompleks. Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif dalam enam jenjang, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*apply*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*)¹².

Dijelaskan juga oleh Lorin Anderson dan Krathwohl bahwasanya merevisi enam jenjang tujuan kognitif tersebut menjadi kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan berkreasi (*create*), yang selanjutnya lebih dikenal dengan revisi taksonomi Bloom¹³.

Menurut Sudirman Hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.¹⁴

Menurut Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, seorang guru dapat menentukan

¹² Ibid., hal.15.

¹³ Ibid., hal.16.

¹⁴ Ibid., hal.17.

kedudukannya dalam kelas, apakah siswa tersebut termasuk kedalam kategori siswa yang pandai, sedang atau kurang¹⁵.

Sedangkan menurut Eko Putro Widoyoko, mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penelitian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*Assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.¹⁶

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pendidikan yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang maksimal mengarah kepada perubahan yang positif pada pribadi siswa.

b. Unsur – unsur Hasil Belajar

Arikunto, mengemukakan juga bahwa ada tiga ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan kedua yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah

¹⁵ Ibid., hal.16.

¹⁶ Ibid., hal.17.

psikomotor. Dalam sumber yang sama, Arikunto menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut¹⁷:

- 1) Cognitive Domain
 - a) Pengetahuan
 - b) Pemahaman
 - c) Aplikasi
 - d) Analisis
 - e) Sintesis
 - f) Evaluasi
- 2) Affective Domain
 - a) *Receiving* Menanya, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, menyebutkan, menunjuk, dan menjawab.
 - b) *Responding* Menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih menceritakan, dan menulis.
 - c) *Valuing* Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, bekerjasama, mengambil bagian.
 - d) *Organization* Mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mengidentifikasikan, menerangkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengintegrasikan.
 - e) *Characterization By Value Or Value Kompleks* Membedakan, mempengaruhi, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mendengarkan, dan memodifikasikan.

¹⁷ Ibid., hal.12.

3) Psycomotor Domain

- a) *Mascular or motor skills*. Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan
- b) *Manipulation of material or object* Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan
- c) *Neuromuscular coordination* Mengamati, menerapkan, memadukan, menghubungkan, menarik, menggunakan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Shabri, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa. Faktor yang datang dari diri siswa seperti kemampuan belajar (intelegensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis¹⁸.

Aini berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor dari luar diri siswa dan faktor dari diri siswa. Faktor pada diri siswa ini diantaranya faktor emosi dan mood. Siswa yang mengalami hambatan pemenuhan kebutuhan emosi, maka ia dapat mengalami “kecemasan” sebagai gejala utama yang dirasakan¹⁹.

¹⁸ Ibid., hal.15.

¹⁹ Ibid., hal.22.

Ahmadi mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut²⁰:

1) Faktor Internal

- a) Jasmaniah (fisiologi) baik bersifat bawaan atau yang diperoleh. Faktor ini meliputi penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b) Psikologis baik yang bersifat bawaan atau yang diperoleh, meliputi:
 - (1) Faktor intelektual terdiri atas potensial (kecerdasan dan bakat) dan kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki).
 - (2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, minat, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Sehingga untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar perlu dilakukan seiring perkembangan dan kematangan individu.

2) Faktor Eksternal

²⁰ Annisa Dyah Rahayu, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang*, (Semarang: Unnes, 2019),hal.51.

- 1) Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok
- 2) Faktor budaya meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik meliputi asilitas rumah, belajar dan iklim
- 4) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan luar individu itu sendiri. Pola asuh orang tua memberi pengaruh kepada siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Jika orang tua dapat membimbing anaknya supaya menggunakan akal sehat dan memiliki semangat untuk mempelajari ilmu pengetahuan maka anak bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terkait dengan penelitian tentang pola asuh Santri dalam meningkatkan hasil belajar di panti asuhan Queen Latifa Candiwulan Adimulyo Kebumen terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang tertuang dalam suatu karya ilmiah sebagai berikut:

1) Skripsi yang ditulis oleh Yunara Cahya Amelia, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2019 dengan Judul “*Pola Asuh Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Panti Asuhan Al – Hikmah Cangkringan Sleman Yogyakarta*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif subjek penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan AL-Hikmah Cangkringan, pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, observasi. Rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana pola asuh pengasuh dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengasuh sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar karena mereka turun tangan langsung untuk mengawasi serta membimbing anak-anak dalam belajar, pengasuh dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki anak-anak, pengasuh juga dapat membangkitkan semangat anak - anak dalam belajar karena pengasuh sangat membantu mereka dalam belajar sehingga anak asuh senang dengan adanya pengasuh, serta pengasuh dapat berperan sebagai orang tua bagi anak - anak di Panti Asuhan Al-Hikmah Cangkringan. Adapun persamaannya menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas pola asuh serta output dari pola asuh tersebut dalam bidang akademis. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian, waktu penelitian,

subjek penelitian, teknik pengumpulan data, fokus penelitian serta tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan hasil belajar.

- 2) Jurnal yang ditulis oleh Kasim Hukul, dkk. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon 2019 dengan judul "*Peran pengasuh panti asuhan Yayasan Melati Al – Khairat Ambon dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh*". Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua asuh yang berada di panti asuhan Melati Alkhairat Ambon. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi yang dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh panti asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh. Mulai dari menggantikan peran orang tua, memberikan bekal ilmu agama, memberi motivasi, mengatur jadwal belajar anak asuh, menjadi fasilitator anak asuh dalam belajar. Hasil belajar anak-anak asuh sangat baik dibuktikan dengan sertifikat yang diberikan sekolah pada salah satu anak asuh yang masuk peringkat sepuluh besar. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas pola asuh serta output dari pola asuh tersebut dalam bidang akademis. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, fokus

penelitian serta tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan hasil belajar.

- 3) Tesis yang ditulis oleh Dedi Susanto, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2021 dengan Judul “*Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi* ” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi menggunakan pola pengasuhan demokratis. Dalam pengasuhan tersebut dapat di simpulkan bahwa pengasuh di pondok pesantren Darussalam al-hafidz sudah baik secara manajemen tetapi belum maksimal dalam tata cara pengasuhan yang di terapkan. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas pola asuh serta kaitanya pola asuh dengan kegiatan belajar santri. Sedangkan perbedaanya yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, fokus penelitian serta

tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan hasil belajar.

- 4) Skripsi yang ditulis oleh Chairunnisa, Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011 dengan Judul “*Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi* ” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu dengan cara pengamatan lapangan, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, Adapun yang menjadi informan penelitian adalah para pengasuh, serta anak asuh yang berada di panti tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, pengasuh sudah menerapkan pilar-pilar pengasuhan positif di dalam panti, yaitu pengasuh dapat menjamin tumbuh kembang anak asuh dalam panti dengan memberikan makanan-makan yang bergizi, bekerja sama dengan orang tua anak asuh walaupun belum secara intens atau sering hanya beberapa kali saja, menerapkan aturan secara konsisten, dan dapat memahami emosi anak asuh dengan gaya bahasa yang positif, namun pengasuh belum menerapkan pola asuh tanpa hukuman. Tampaknya hukuman masih mendominasi cara pengasuhan di dalam panti. Kedua, Penerapan kedisiplinan anak asuh dalam panti sudah cukup baik, dilihat dari anak-anak melakukannya dengan senang walaupun ada juga yang melakukannya dengan biasa saja dalam arti

hanya mengikuti aturan saja. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas pola asuh. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, fokus penelitian serta tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan hasil belajar.

- 5) Jurnal yang ditulis oleh Cici Marshela dan Linda Yarni. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora 2023 dengan judul "*Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh*". Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak di Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar anak di Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pola asuh yang diterapkan kepada anak di Panti Asuhan Aisyiyah yaitu pola asuh demokratis yaitu dengan pemberian kasih sayang, memberikan bimbingan, menjaga, dan juga memberikan pendidikan dan pola asuh yang baik kepada anak. Selain itu ada beberapa faktor penghambat belajar anak

dalam meningkatkan prestasi belajar yaitu dana atau ekonomi yang terbatas, kemudian faktor pendukungnya yaitu lingkungan. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas pola asuh. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, fokus penelitian serta variabel penelitian yang saya teliti menitikberatkan pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan hasil belajar.

- 6) Jurnal yang di tulis oleh Stephanus Turibius Rahmat. Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio tahun 2018 dengan judul "*Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital*" Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu orang tua harus mendidik anak bukan dengan kekerasan atau paksaan, tetapi memberi kebebasan dengan suatu kontrol yang ketat supaya anak bertumbuh dan berkembang secara positif dan baik. Pola asuh yang dibutuhkan pada era digital adalah pola asuh yang demokratis atau authoritative. Pola asuh ini berupaya membantu anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh negative dari era digital. Oleh karena itu, orangtua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak supaya

menggunakan media digital untuk tujuan yang benar dan positif. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas pola asuh. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, fokus penelitian serta variabel penelitian yang saya teliti menitikberatkan pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan hasil belajar.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang bagaimana Pola Asuh dalam meningkatkan Hasil Belajar di Panti Asuhan Queen Latifa Candiwulan Adimulyo Kebumen. Adapun penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Queen Latifa yang terletak di Desa Candiwulan Rt 02 / Rw 01 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. Jumlah anak asuh di panti tersebut sebanyak 75 anak. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Karanganyar yang berjumlah 5 anak.

D. Kerangka Teori

Table 1. Kerangka Teori

